



Muhammad Arif¹
 Vinny Aprillya²

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL
 TERHADAP FENOMENA POLITIK
 TRANSAKSIONAL PADA KONTEN PARODI
 POLITIK AKUN INSTAGRAM
 @BILLY_FLBS**

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi kritik sosial terhadap fenomena politik transaksional pada akun Instagram @billy flbs. metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah akun Instagram @billy flbs yang menampilkan berbagai macam jenis konten yang meliputi video-video parodi politik. Sedangkan objek penelitian ini adalah kritik sosial terhadap politik transaksional yang direpresentasikan dalam konten parodi politik akun Instagram @billy flbs dengan judul video "Lama-lama Ampun Juga". Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati konten parodi politik yang telah dipilih berdasarkan kriteria jumlah viewers atau penonton terbanyak. Teori yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, yakni untuk mengetahui makna denotatif, konotatif dan mitos yang terkandung pada konten tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konten parodi politik milik akun Instagram @billy flbs merepresentasikan kritik sosial terhadap fenomena politik transaksional. (2) Politik transaksional atau jual-beli suara masih menjadi kebudayaan yang lazim dilakukan ketika masa kampanye. (3) Akibat dari kegiatan politik transaksional adalah menciptakan calon-calon anggota pejabat yang korupsi dan berakibat menurunnya nilai demokrasi. Implikasi dari penelitian ini adalah calon pejabat eksekutif dan legislatif beserta masyarakat sangat perlu mentaati aturan dan norma terkait kampanye, serta menghindari kegiatan politik transaksional untuk tetap menjaga nilai-nilai demokrasi, serta perlunya penataan bagi sistem hukum di Indonesia agar memberi sanksi lebih tegas kepada pelaku politik transaksional.

Kata kunci : Representasi, Parodi Politik, Politik Transaksional

Abstract

The aim of this research is to find out how representation is represented regarding transactional political phenomena on the Instagram account @billy flbs. The form of this research is qualitative with a descriptive approach. The subject of this research is the Instagram account @billy flbs which displays various types of content including political parody videos. Meanwhile, the object of this research is social criticism of transactional politics which is represented in the political parody content of the Instagram account @billy flbs with the video title "Lama-lama Forgiveness Too". Data collection techniques use observation and documentation techniques. Observations were carried out by observing political parody content which had been selected based on the criteria of the largest number of viewers or viewers. The theory used was Roland Banhes' semiotic analysis, namely to determine the denotative, connotative and mythical meaning contained in the content. The research results show that (1) The political parody content of the Instagram account @billy flbs represents social criticism of transactional political phenomena. (2) Transactional politics or buying and selling votes is still a common culture during

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Abdurrah
 email: muhammad.arif@univrab.ac.id¹, vinny.aprilia20@student.univrab.ac.id

the campaign period. (3) The result of transactional political activities is to create corrupt candidates for officialdom and result in a decline in democratic values. The implications of this research are that candidates for executive and legislative officials and the public really need to obey the rules and norms related to campaigns, and avoid transactional political activities to maintain democratic values, as well as the need for structuring the legal system in Indonesia to provide stricter sanctions for political actors. transactional.

Keywords: Representation, Political Parody. Transactional Politics.

PENDAHULUAN

Pemilihan umum (Pemilu) 2024 yang akan diselenggarakan pada 14 Februari 2024, artinya masyarakat Indonesia akan merayakan pesta deniokrasi pemilu ke-6 pasca reformasi. Pelaksanaan pemilu merupakan bentuk aktualisasi bagi masyarakat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam proses berdemokrasi. Dalam hal ini, satu suara dari masyarakat dapat menentukan arah masa depan bangsa yang diharapkan sesuai dengan cita-cita yang telah diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Sebagai sarana demokrasi untuk melakukan pergantian periode pemerintahan yang lama dengan yang baru, pemilu berfungsi untuk pembentukan legitimasi penguasa dan pemerintahan. pembentukan perwakilan politik rakyat sirkulasi elit penguasa, dan pendidikan politik. Disamping itu, Pemilu sebagai sarana memobilisasi, menggerakkan atau menggalang dukungan rakyat terhadap negara dan pemerintahan dengan jalan ikut serta dalam proses politik (Sudarman dan Febriandi dalam Wicaksono. 2021, h.37).

Mendengar kata pemilu kita akan diingatkan pada proses kampanye. karena kampanye menjadi bagian yang melekat dalam pemilu. Menurut Lilleker & Negrine kampanye politik adalah periode yang diberikan oleh panitia penyelenggara pemilu kepada semua kontestan, baik partai maupun perorangan, untuk memaparkan program-program kerja dan mempengaruhi opini publik sekaligus memobilisasi masyarakat agar memberikan suara kepada mereka sewaktu pencoblosan (Mutiara & Perbawaningsih, 2014, h.2).

Kampanye yang secara sadar dilakukan untuk menunjang dan meningkatkan proses pelaksanaan yang terencana pada periode tertentu. bertujuan mempengaruhi khalayak sasaran tertentu. Dalam praktiknya sejujurnya kandidat calon pejabat eksekutif dan legislatif akan menyambangi masyarakat dengan menawarkan berbagai macam cara untuk bisa mendapatkan suara pemilih. Cara-cara yang dilakukan juga cukup beragam seperti memberikan bantuan yang dibutuhkan masyarakat, menebar janji-janji untuk mengatasi permasalahan masyarakat, hingga melakukan kegiatan jual-beli suara dengan uang atau politik transaksional.

Membahas fenomena-fenomena politik tidak akan pernah habis sebagai bahan kajian, baik dalam diskusi secara langsung maupun di ruang media, seperti media mainstream dan media digital. Era digital membuka ruang komunikasi dan partisipasi politik dari berbagai pihak, artinya seluruh lapisan masyarakat dapat membahas politik dimanapun dan kapanpun tanpa batasan ruang dan waktu. Ruang siber telah melahirkan arena baru bagi tercapainya demokrasi dengan prinsip partisipasi, transparansi dan akuntabel. Paradigma demokrasi yang menggunakan digital democracy di Indonesia merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi dan informasi (Wahyudi. dalam Arif. 2022. h.59).

Hadirnya ruang siber dengan ragam kemampuannya mampu merubah banyak dimensi komunikasi dan proses politik. Mulai dari interaksi, produksi konten, distribusi hingga konsumsi konten-konten politik. Media sosial merupakan bagian dari new media yang memberikan ruang bebas, tidak terbatas dan ditopang oleh prinsip kesetaraan (Arif, 2022, h.63). Media sosial menjadi ruang publik yang inudah diakses untuk memberikan kesetaraan, tanpa adanya tekanan kekuasaan dan ekonomi. Dimana media sosial bebas berbicara politik untuk mewujudkan kesepahaman bersama terkait pilihan politik dan kepentingan umum yang lebih luas. Media sosial merupakan alat dan tempat untuk berkomunikasi yang bersandar pada rasionalitas masyarakat (Arif, 2022, h.63).

Salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah Instagram. Menurut laporan We Are Social, pada Oktober 2023 ada sekitar 104,8 juta pengguna Instagram di Indonesia. Platform media sosial Instagram banyak dimanfaatkan dengan berbagai tujuan, mulai dari bisnis, penyedia informasi, pemasaran. personal branding. bahkan sebagai media penyampaian kritik sosial (Databoks, 2023).

Salah satu akun Instagram yang memanfaatkan Instagram sebagai media penyampaian kritik sosial adalah @billy_flbs. Akun Instagram @billy_flbs menyuarkan kritik sosial tersebut melalui video konten parodi politik. Dalam unggahannya Billy menyuarkan kritik-kritik sosial yang terjadi di masyarakat. Konten Creator asal Sumatera Utara ini rutin membagikan konten yang memparodikan calon pejabat legislatif saat sedang berkampanye di masyarakat untuk mendapatkan suara di pemilihan umum.

Konten-konten parodi politik yang dihadirkan dinilai cukup relate dengan yang terjadi di masyarakat, dimana ketika calon pejabat eksekutif dan legislatif sering hadir di tengah masyarakat pada masa kampanye untuk menngambil hati para pemilih. Konten-konten yang dibuatnya banyak ditonton dan dikomentari oleh pengguna Instagram. Salah satu video pada akun Instagram @billy_flbs yang berjudul “Lama-lama Ampun Juga” menarik perhatian penonton sebanyak 3,7 juta pengunjung dan juga mendapatkan 1.940 komentar dari para penontonya.

Kritik sosial dan politik yang dimediasi oleh konten parodi kini tersebar di berbagai platform media sosial, termasuk Instagram. Konten parodi dibuat terkesan lebih lucu dan dianggap “tidak serius” membuatnya diterima oleh masyarakat, meskipun kontennya seringkali sensitif dan mampu mengarahkan opini publik. Maka dari itu, peneliti ingin menngali lebih dalam makna representasi kritik sosial yang terkandung dalam parodi konten politik sebagai pesan yang digunakan sebagai media kritik di media siber, terutama yang tersebar pada masa kampanye Pemilu 2024 sangatlah menarik untuk dikaji lebih jauh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (dalam Wijaya, 2023, h.46) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasari oleh filsafat postpositivisme, guna meneliti suatu kondisi obyek secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami mencari makna dibalik data, menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris, logis dan teoritis (Arikunto dalam Strauss & Corbin, 2003, h.160).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian deskriptif merupakan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan atau penghubung dengan variabel yang lain (Wijaya, 2023, p.47).

Peneliti berusaha mendeskripsikan hasil dari penelitian secara terstruktur. Melalui observasi yang akan dilakukan pada akun tiktok @billy_flbs terkait representasi kritik sosial terhadap fenomena politik transaksional dalam konten parodi politik.

Bentuk penelitian ini adalah analisis isi dengan melihat simbol-simbol, dialog, dan gerak tubuh yang ada dalam konten parodi politik di akun Instagram billy_flbs menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Pada teori semiotika Roland Barthes akan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung pada sebuah tanda. Makna denotasi adalah makna yang tampak terlihat pada tanda tersebut. Makna konotasi adalah makna tersirat atau yang tidak terlihat pada tanda. Lalu mitos, merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama di lingkungan masyarakat yang sudah membudaya dan diyakini oleh suatu masyarakat (Christony, 2004, h.155).

Subjek penelitian ini adalah akun Instagram @billy_flbs yang menampilkan berbagai macam jenis konten yang meliputi video-video parodi politik. Sedangkan objek penelitian ini adalah kritik sosial terhadap politik transaksional yang direpresentasikan dalam konten parodi politik akun Instagram @billy_flbs. Menurut Surokim (2016, h.132) objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Dalam tahapan observasi, peneliti memilih 1 konten video parodi politik yang memiliki jumlah penonton atau viewers terbanyak dibanding konten video lainnya dalam akun Instagram @billy_flbs. Kemudian dilakukan pengamatan terkait video konten parodi politik tersebut dengan cara menonton dan mendengarkan tanpa adanya pengajuan pertanyaan kepada yang terkait. Selanjutnya tahapan dokumentasi, yang dilakukan dengan cara screenshot atau

tangkapan layar pada video yang telah ditetapkan untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berupa analisis video pada konten parodi politik milik akun Instagram @billy_flbs yang berjudul “Lama-lama Ampun Juga” menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yaitu untuk mencari makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam objek penelitian.

Makna denotatif yang peneliti temukan pada konten tersebut yaitu, terlihat seorang pria berpakaian kemeja putih dan menggunakan peci hitam sedang berusaha untuk bersembunyi. Dalam video tersebut, pria itu indera capak menjadi calon anggota Legislatif (Caleg) karena banyak masyarakat yang terus mencari-cari dirinya untuk kepentingan proposal dan acara.

Makna konotatif, pria yang menggunakan kemeja putih dan peci hitam tersebut adalah seorang anggota calon legislatif atau Pak Caleg. Dalam berkampanye, calon pejabat eksekutif dan legislatif identik menggunakan pakaian kemeja putih, celana hitam dan peci hitam. Gerakan tubuh Pak Caleg mengisyaratkan sedang berusaha bersembunyi dari masyarakat yang selalu mendatangnya untuk meminta dana proposal kegiatan. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di beberapa daerah Indonesia untuk meminta bantuan dana kepada calon pejabat eksekutif dan legislatif. Sebagai gantinya, masyarakat tersebut akan memberikan suara untuk memilih kontestan politik yang telah membantunya.

Mitos pada isi video tersebut adalah fenomena politik transaksional atau jual-beli suara yang terjadi antara pemilih dengan kontestan politik di masa kampanye. Politik transaksional diartikan sebagai pemberian janji tertentu dalam rangka mempengaruhi pemilih. Dalam praktiknya, para kontestan politik akan mengunjungi daerah-daerah kampanye dan berusaha untuk mendekati diri kepada masyarakat setempat dengan cara menawarkan bantuan, kemudian masyarakat akan memberikan suara atau memilih aktor politik tersebut ketika pemilihan umum (Pemilu).

Pembahasan

Representasi Kultural Sosial Terhadap Fenomena Politik Transaksional pada Konten Parodi Politik Akun Instagram @billy flbs

Makna dalam konten parodi politik akun Instagram @billy flbs yang berjudul “Lama-lama Ampun Juga” mengandung kritik sosial terhadap fenomena politik transaksional. Konten parodi tersebut merepresentasikan bahwa kegiatan politik transaksional atau jual beli suara masih sangat umum terjadi, yaitu adegan ketika Pak Caleg yang bersembunyi dari masyarakat yang meminta dana kepada para calon pejabat legislatif.

Politik transaksional adalah memperjual-belikan politik dan segala hal tentang kebijakan kekuasaan kewenangan. Menurut Solihah (2016) Politik transaksional merupakan suatu pembagian kekuasaan politik atau pemberian dalam bentuk barang, uang, jasa, maupun kebijakan tertentu yang bertujuan untuk mempengaruhi seorang atau lebih dan untuk mendapatkan keuntungan tertentu berdasarkan kesempatan politik yang dibuat oleh beberapa partai politik atau elite politik.

Pemikiran yang akan muncul yaitu ketika kontestan politik yang diusung dengan biaya politik yang tinggi, jika nanti terpilih menjadi pejabat eksekutif dan legislatif tentu akan mengkalkulasikan semua pembiayaan yang dikeluarkan selama kampanye. Selanjutnya mereka akan mencari cara untuk mengembalikan ongkos politik yang telah dikeluarkan ketika kampanye berlangsung, dan cara yang cepat adalah melakukan tindakan korupsi pada keuangan daerah.

Terdapat tiga faktor penyebab terjadinya politik uang atau politik transaksional, yaitu: Pertama, Faktor politik yang terjadi karena calon legislatif ingin menang tetapi tidak memiliki program, sedangkan partai politik sebatas membantu pencalonan saja. Faktor kedua, yaitu faktor hukum. lenalnya regulasi tentang politik uang dan hanya memberi sanksi terhadap aktor politik pemberi uang, sedangkan penerima uang juga bersalah. Ketiga, faktor budaya yaitu ada kebiasaan yang sudah menubudaya, yakni tidak pantas jika menolak pemberian dan terbiasa membalas pemberian. Instrumen kultural ini dimanfaatkan oleh politisi untuk menjalankan politik transaksional.

Kegiatan politik transaksional yang terjadi antara kontestan dengan pemilih bahkan antara kontestan dengan partai politik masih menjadi kebudayaan yang diwariskan turun-temurun. Aktor politik terus mendidik rakyat dengan tingkah laku politik yang rusak dan merupakan

bentuk dari pembodohan publik. Akibat dari politik transaksional adalah timbul risiko salah memilih pemimpin dan munculnya calon aktor korupsi di masa yang akan mendatang. Tindakan pengendalian preventif dilakukan untuk mengurangi tingkat terjadinya risiko yang dijabarkan melalui metode yang paling memungkinkan untuk dilakukan untuk mencegah terjadinya kemungkinan tersebut terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa terdapat makna denotatif, konotatif dan mitos yang terkandung dalam konten parodi politik milik akun Instagram @billy flbs yang berjudul "Lama-lama Aipun Juga". Konten tersebut merepresentasikan bahwa kegiatan politik transaksional atau jual-beli suara masih menjadi hal yang umum terjadi di masyarakat. Kegiatan politik transaksional akan menyerang nilai demokrasi karena memperjual-belikan kebijakan untuk sebuah kekuasaan dalam pemerintahan. Dalam hal ini, bukan hanya kontestan politik saja yang disalahkan tetapi pemilih juga harus disalahkan. Penegakan hukum terkait politik transaksional belum optimal dilakukan oleh penegak hukum, sehingga masyarakat menganggap masih adanya pelanggaran terkait tindakan politik transaksional yang dilakukan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi akun Instagram billy flbs untuk bisa terus konsisten merepresentasikan kritik-kritik sosial terhadap politik di Indonesia dalam bentuk konten parodi politik yang dikemas secara kreatif dengan menyesuaikan perkembangan zaman saat ini, terlebih Instagram banyak digemari saat ini oleh berbagai macam kalangan masyarakat sehingga penyampaian kritik sosial dapat direpresentasikan melalui sosial media Instagram. (2) Bagi masyarakat untuk bisa lebih bijak dalam menentukan pilihan pemimpinnya, karena kegiatan transaksional politik hanya akan menyesatkan di masa yang akan datang. Pemilihan calon pemimpin yang salah hanya akan menciptakan calon aktor politik yang koruptif. (3) Bagi calon pejabat eksekutif dan legislatif untuk tidak menormalisasikan kegiatan jual-beli suara. Bersikaplah mengedepankan demokrasi dan melaksanakan kegiatan Pemilu sesuai norma dan aturan yang berlaku. (4) Bagi penonton dan peneliti untuk lebih peduli terhadap isu-isu kritik sosial terhadap politik yang direpresentasikan dalam bentuk konten parodi politik, karena dengan kita peduli akan membuat sistem kampanye dalam pemilihan umum (Pemilu) di Indonesia menjadi lebih baik lagi. (5) Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji lebih dalam penelitian serupa agar dapat memahami segala bentuk makna denotasi dan konotasi yang ada pada analisis tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad. (2022). *Dinamika Komunikasi Politik Di Era Digital*. Yogyakarta: Bintang SemestaMedia. Hal:60.
- Christony, Tommy dkk. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. Hal:255 Databoks.
- (2023). *Indonesia Jadi Negara dengan Pengguna Instagram Terbanyak ke-4 di Dunia*.
- Instagram. (2024). *Profil Akun Instagram @billy flbs*. li
- Mutiara, Agnes P & Purbawaningsih, Yudi. (2014). *Aktivitas Kampanye Calon Legislatif DPRD I Dengan Daerah Pilihan Daerah Istimewah Yogyakarta 5 dan Efeknya pada Perolehan Suara (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pemilihan Calon Anggota Legislatif DPRD I Daerah Pilihan Daerah Istimewa Yogyakarta 5)*. Jurnal. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Solihah, Ratnia. (2016). *Politik Transaksional Dalam Pilkada Serentak dan Implikasinya bagi Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Vol 2, No. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/102789-ID-politik-transaksional-dalam-pilkada-sere.pdf>
- Strauss. An & Corbin, J. (2002). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. [http://repo.iain-rulungagung.ac.id/7300/10/Bab10 Penelitian%20Kualitatif 3.pdf](http://repo.iain-rulungagung.ac.id/7300/10/Bab10%20Penelitian%20Kualitatif%203.pdf).
- Surokini. (2016). *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Madura: Pusat

Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur.
Wicaksono. B.K. (2021). Parodi Politik dalam Demokrasi Digital Studi Kasus: Akun Instagram
Nurhadi-Aldo. Jumal. Jakarta: Uuversitas Indonesia.

Wijaya. mlla R. (2023). Analisis Framing Dalam Pemberitaan kasus Pembunuhan Brigadir J (Studi Kasus pada Akun youtube Kompas TV'). Skripsi. Pekanbaru, Universitas Abdurrah. Amanda Rara fi'ijaj a.pdf.